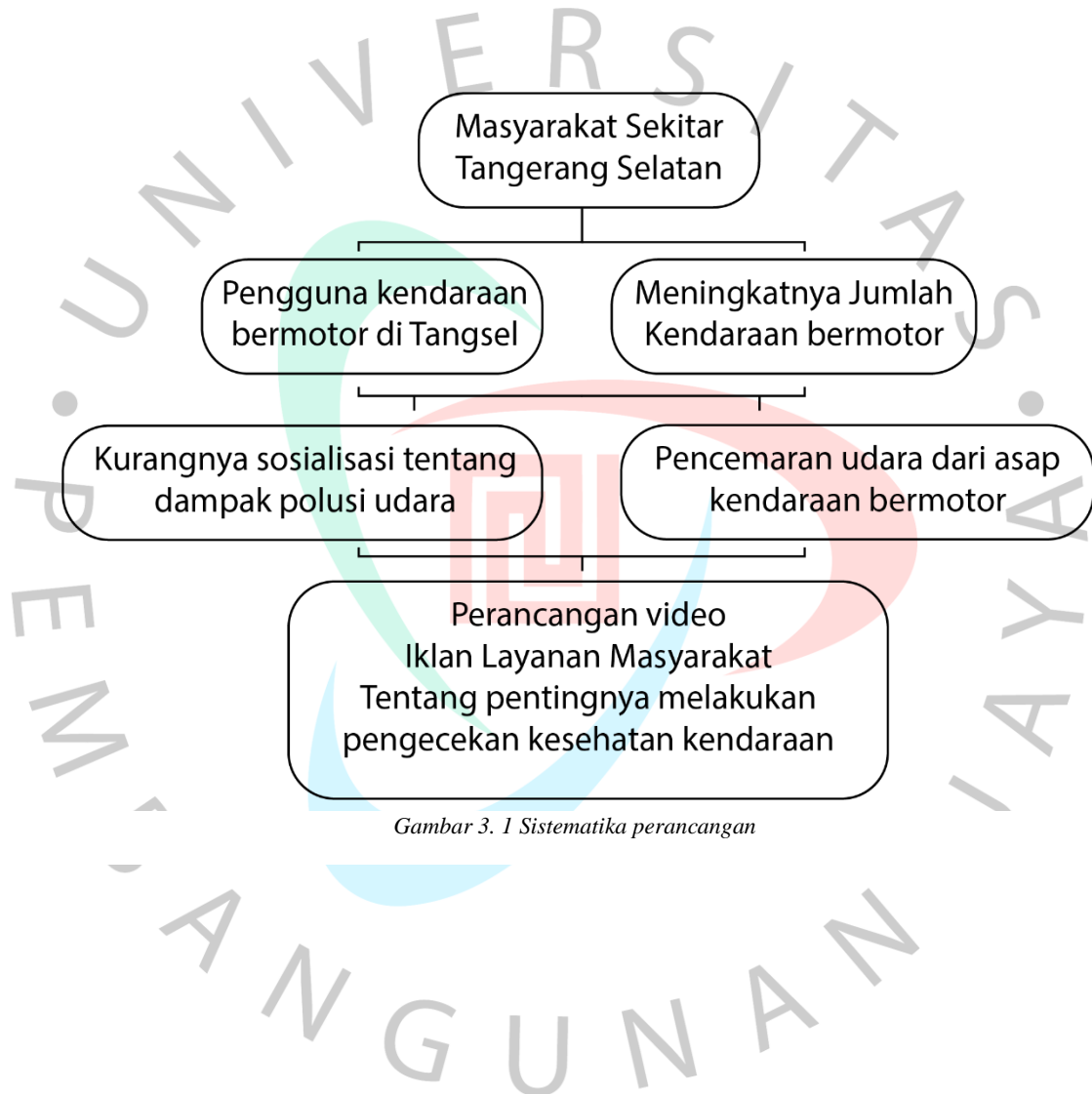


## BAB III METODOLOGI DESAIN

### 3.1 Sistematika Perancangan



*Gambar 3. 1 Sistematika perancangan*

### 3.2 Metode Pencarian Data

Studi ini menggunakan metode campuran yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperkuat dan memvalidasi data yang akan menjadi dasar untuk desain ini. Akan ada beberapa langkah dalam proses analisis selama proses pencarian, yaitu:

1. Studi literatur

Memperoleh data kualitas udara di wilayah Tangerang Selatan, iklan atau kampanye yang berkaitan dengan masalah pencemaran udara, dan mencari landasan teori yang diperoleh dari jurnal di internet. Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan teori dan konsep yang cukup mendukung.

2. Kuesioner

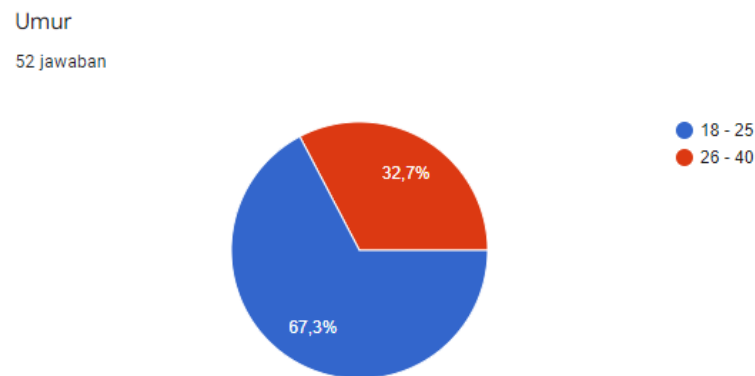
Sebagian besar wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner. masyarakat yang tinggal sekitar Tangerang selatan dan masyarakat diluar Tangerang selatan yang sering atau pernah melewati kawasan Tangerang Selatan tentang seberapa penting adanya iklan layanan masyarakat tentang pencemaran udara di kawasan Tangerang Selatan ini diadakan.

3. Wawancara dan Observasi

Wawancara dilakukan kepada pihak lembaga dinas perhubungan kota Tangerang Selatan sebagai lembaga yang mengatur Uji Emisi kendaraan bermotor di Tangsel. Wawancara ini mengenai bahasan informasi dan edukasi tentang standar kesehatan kendaraan bermotor yang baik agar tidak berdampak buruk pada lingkungan.

### 3.3 Hasil Pengumpulan Data

#### 3.3.1 Data Kuesioner

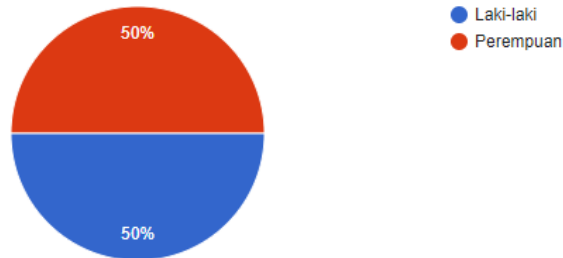


Gambar 3.3 1 Data Kuesioner (Umur)

Penulis menargetkan dua kelompok usia dalam wawancara mereka melalui kuesioner yang dibagikan oleh penulis, yaitu 18-25 tahun dan 26-40 tahun, yang mana usia tersebut adalah usia produktif bagi sebagian besar masyarakat yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pencarian data ini. Pada bagian umur terlihat pada gambar diatas bahwa umur 18-25 tahun cukup dominan dalam diagram ini, terlihat umur 18-25 tahun yang mana usia dewasa awal memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan usia 16-40 tahun. Itu menandakan bahwa sebagian besar masyarakat yang sadar akan buruknya udara di Tangerang Selatan merupakan golongan dari usia dewasa awal.

Jenis Kelamin

52 jawaban



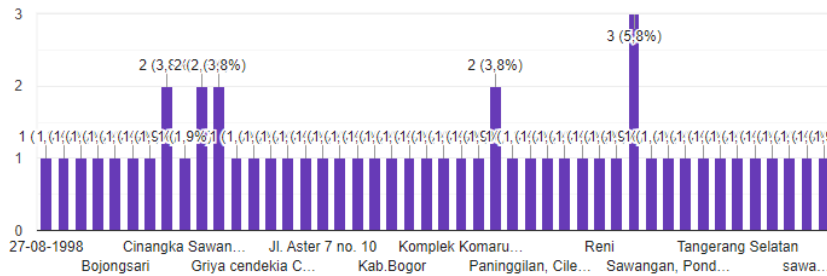
Gambar 3.3 2 Data kuesioner (jenis kelamin)

Dari keseluruhan total 52 jawaban terdapat jumlah yang sama pada jenis kelamin, yaitu 26 perempuan dan 26 laki-laki.

Tempat Tinggal

52 jawaban

Salin

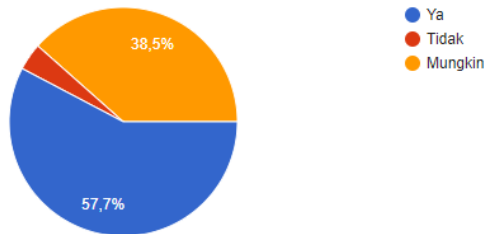


Gambar 3.3 3 Data kuesioner (tempat tinggal)

Dalam diagram ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat yang melewati wilayah tangsel juga tinggal di wilayah tersebut. Terdapat juga masyarakat yang tinggal di daerah sawangan, Depok yang mana wilayah tersebut adalah wilayah perbatasan antara Depok dan tangsel.

Apakah Anda merasa terganggu dengan udara di sekitar wilayah Tangerang Selatan?

52 jawaban

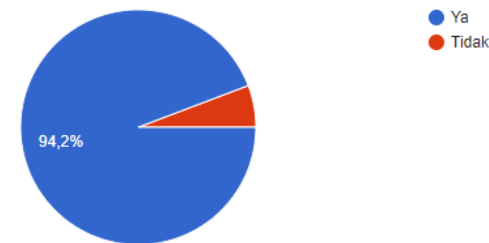


Gambar 3.3 4 Data kuesioner (apakah anda terganggu?)

Sebagian besar masyarakat di sekitar wilayah Tangerang Selatan merasa terganggu dengan udara di wilayah tersebut. Namun terdapat juga masyarakat yang menjawab mungkin, yang artinya mereka tidak mengetahui jika udara tersebut berdampak buruk atau tidak kepada lingkungan tersebut.

Menurut Anda, apakah di area ini mengalami polusi udara yang buruk (seperti asap kendaraan bermotor, limbah pasar)?

52 jawaban

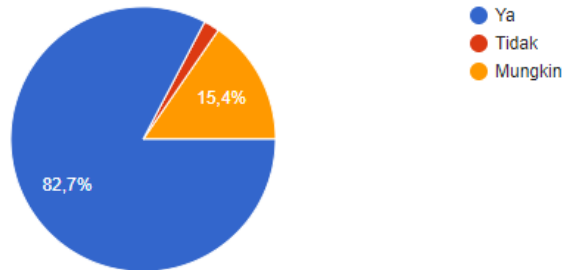


Gambar 3.3 5 Data kuesioner (menurut anda)

Pada diagram ini terlihat sangat signifikan jawaban yang didapat dari pertanyaan kepada masyarakat tentang wilayah Tangerang selatan yang mengalami polusi udara yang buruk akibat gas kendaraan bermotor. Hampir semua responden menjawab Ya yang artinya mereka merasa bahwa udara di Tangerang selatan tergolong buruk.

Menurut Anda, meningkatnya jumlah kendaraan bermotor berpengaruh terhadap pencemaran/polusi udara di Tangsel?

52 jawaban

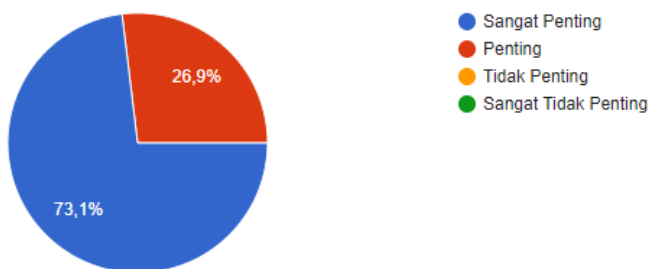


Gambar 3.3 6 Data kuesioner (meningkatnya jumlah kendaraan)

Responden sepakat bahwa peningkatan jumlah kendaraan bermotor berdampak signifikan terhadap pencemaran udara di wilayah Tangerang Selatan akibat gas kendaraan bermotor.

Menurut Anda, seberapa penting diadakan iklan layanan masyarakat untuk mengatasi dampak dari polusi udara?

52 jawaban

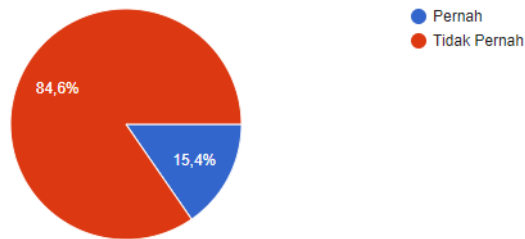


Gambar 3.3 7 Data kuesioner (seberapa penting diadakan iklan)

Dapat kita simpulkan dari pertanyaan-pertanyaan pada uraian di atas bahwa mayoritas responden menjawab sangat penting, menunjukkan bahwa masyarakat sangat membutuhkan iklan atau kampanye untuk mengatasi atau mengurangi polusi udara akibat pembuangan gas kendaraan bermotor di kawasan Tangerang Selatan.

Apakah anda pernah menemui iklan layanan masyarakat tentang polusi udara di wilayah Tangsel?

52 jawaban

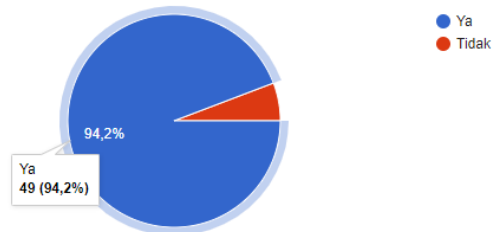


Gambar 3.3 8 Data kuesioner (iklan layanan masyarakat)

Terdapat 84,6% responden dari 100% responden yang menjawab tidak pernah, itu menandakan bahwa memang belum pernah diadakannya iklan atau kampanye atau yang tentang pencemaran udara dari kendaraan bermotor di wilayah Tangerang Selatan.

Apakah layanan iklan masyarakat berupa video animasi motion graphic dirasa cukup menarik perhatian untuk menginformasikan dampak buruk dari polusi udara di daerah Tangsel?

52 jawaban



Gambar 3.3 9 Data kuesioner (motion graphic)

Dari diagram ini, responden yang merasa bahwa iklan masyarakat berupa motion graphic cukup menarik terlihat sangat dominan. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa iklan layanan masyarakat atau kampanye visual tentang edukasi dan informasi mengenai pencemaran udara akibat kendaraan bermotor sangat menarik bagi masyarakat baik yang sudah pernah melihat atau yang belum pernah melihat iklan layanan masyarakat tentang polusi udara.

### **3.3.2 Data Wawancara**

Setelah melakukan metode pencarian data melalui kuesioner, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara sekaligus observasi ke Dinas Perhubungan kota Tangerang Selatan dan Melakukan wawancara kepada pemilik bengkel komunitas motor classic yang terletak di Pondok Cabe, yang bernama Mahmud Garage. Dimana di bengkel tersebut sering menjadi tempat berkumpul para pengguna motor classic. Tujuannya, untuk memperoleh informasi dari komunitas tersebut apakah ada metode untuk merawat kondisi sepeda motor agar emisi gas buangnya aman dan tidak berdampak buruk bagi lingkungan. Selain itu juga peneliti bertanya mengenai anggota yang sering berkumpul dan merawat motornya di bengkel tersebut. Berikut adalah pemaparan hasil dari data yang didapatkan setelah melakukan wawancara dan observasi.

#### **3.3.2.1. Wawancara dengan Dinas Perhubungan Tangerang Selatan**

Peneliti melakukan proses wawancara kepada narasumber dari Dinas Perhubungan Tangerang selatan yang merupakan bagian atau unit Lingkungan Hidup yang bertugas melakukan pengujian emisi gas kendaraan bermotor di kota Tangerang Selatan. Beliau adalah Bapak Adam Wyldan, kepala unit Lingkungan Hidup di Dinas Perhubungan Tangerang Selatan. Beliau menjelaskan saat wawancara bahwa aturan pengujian emisi gas buang kendaraan bermotor diatur dalam Undang-Undang Pengendalian Pencemaran Udara No. 41/1999. Beliau juga menjelaskan bahwa terdapat 2 kategori yaitu kendaraan mobil dan sepeda motor. Mobil dibagi menjadi 2 golongan, yaitu mobil dengan bahan bakar bensin keluaran di bawah tahun 2010 dan keluaran di atas tahun 2010. Mobil dengan bahan bakar bensin keluaran sebelum tahun 2010 CO<sub>2</sub> maksimalnya sebesar 4,5 % sedangkan HC nya 1200 ppm. Lalu untuk mobil dengan keluaran di atas tahun 2010 CO<sub>2</sub> maksimalnya adalah 1,5 % dan HC nya 200 ppm. Itu adalah standar pengujian emisi gas buang yang



dilakukan, jika melebihi standar dari yang sudah ditentukan maka kendaraan tersebut dinyatakan tidak lolos uji emisi.

Sementara itu untuk sepeda motor dibagi menjadi 2 golongan yaitu motor dua tak dan motor empat tak. Tingkat HC motor dua langkah tidak boleh melebihi 12.000 ppm, sedangkan tingkat HC motor empat langkah harus 2.400 ppm. Lalu pada sepeda motor dua dan empat tak yang diproduksi diatas tahun 2010, diwajibkan memiliki kadar CO<sub>2</sub> maksimal adalah 4,5 % dan HC 2.000 ppm.

HC mengindikasikan sisa bahan pembakaran mesin (bensin) yang terbang bersama asap knalpot sedangkan CO<sub>2</sub> yaitu untuk mengindikasikan hasil pembakaran di mesin.

### 3.3.2.2 Wawancara dengan Pemilik Bengkel Mahmud Garage

Setelah melakukan wawancara kepada dinas perhubungan kota Tangerang selatan, peneliti melakukan wawancara kepada pemilik bengkel motor *classic*. Beliau bernama Mahmud yang merupakan mekanik handal dan *professional* di bidang motor *classic*, sejak SMA beliau sudah memiliki hobi bermain motor, mulai dari motor klasik sampai motor cc besar atau yang biasa disebut moge. Beliau menjelaskan tentang cara merawat motor yang baik, mulai dari perawatan mesin, kelistrikan sampai ke kaki-kaki. Dalam merawat sebuah motor khususnya motor klasik yang perlu diperhatikan adalah buangan gas yang baik untuk lingkungan, kebanyakan pelanggan yang ia tangani merupakan pengguna motor tua atau di bawah tahun 2010. Dalam merawat mesin yang sangat perlu diperhatikan adalah bagian pembakaran yaitu pada bagian busi, oli dan karburator. Busi yang digunakan pada motor klasik perlu untuk menggantinya kurang lebih 1-2 bulan jika pemakaian harian. Sedangkan untuk pemakaian non harian (1-3 kali seminggu) hanya perlu mengganti dalam jangka waktu sekitar 3-6 bulan. Namun perkiraan tersebut tidak dapat dipastikan, karena pemilik motor harus tetap rutin memperhatikan kondisi busi, karburator dan oli, apakah masih layak atau tidak. Beliau juga menjelaskan bahwa di bengkelnya menerima perawatan bulanan untuk

motor klasik untuk para pengguna yang tidak memiliki waktu untuk mengeceknya sendiri. Banyak pengguna motor yang tidak memahami tentang perawatan mesin sepeda motornya, bahkan seringkali Om Mahmud menerima pelanggan yang membawa motornya dengan kondisi yang sangat parah akibat tidak pernah memperhatikan kondisi mesinnya, terutama oli dan busi. Menurut beliau edukasi terhadap pengguna kendaraan sepeda motor sangat penting, selain untuk performa hal itu juga penting untuk mengurangi pencemaran lingkungan karena asap yang dikeluarkan dari knalpot.

### **3.3.3 Studi Referensi**

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, seperti yang telah direncanakan sebelumnya, dengan tujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan detail. Peneliti mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap penggunaan media visual dalam kampanye pengurangan polusi udara di wilayah Tangerang Selatan telah berubah. Peneliti melakukan kunjungan langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan survey untuk merasakan secara langsung kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian di Tangerang Selatan.

Dengan itu peneliti mengumpulkan data dengan metode kuesioner untuk menghasilkan responden yang berguna untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat yang berada di kawasan Tangerang Selatan tentang penelitian ini dan apa yang dirasakan masyarakat atas polusi udara yang mengganggu. Data yang sudah didapat berguna untuk mengolah data selanjutnya dan dapat mempertegas hasil yang akan diperoleh dari penelitian terkait.

Subjek dalam referensi penelitian ini adalah sebuah billboard yang berisikan kampanye tentang polusi udara di Jakarta. Pada kampanye yang sudah pernah dilakukan di Jakarta tepatnya di JL. Gatot Subroto halaman Taman Ria Senayan oleh komunitas yang bernama *Green Peace*, peneliti menganalisa hasil dari bentuk kampanye yang dilakukan adalah sebuah billboard berukuran kurang lebih 4x8 meter.



Sumber : [media.greenpeace.org](http://media.greenpeace.org)

Pada billboard itu terpampang wajah orang menggunakan masker dengan latar hitam dan terdapat tulisan 152 yang merupakan hitung-hitungan indeks dari survei Air Quality Index (AQI). Dimulai dengan menganalisa aspek kesatuan (unity) pada billboard tersebut terlihat cukup baik dengan konsep *clean* dan menggunakan warna cerah sebagai lawan dari warna hitam, dengan latar yang gelap sehingga objek utama akan leluasa menguasai makna yang disampaikan kepada masyarakat.

Dari segi penempatan (layout) cukup baik dengan menempatkan gambar orang memakai masker sebagai objek utama di tengah dan dengan ukuran paling besar dari objek lainnya sehingga mata akan tertuju langsung kepada objek utama tersebut.

Pada aspek warna (color) yang terdapat di billboard tersebut cukup terlihat menarik pandangan orang, namun terlalu banyak warna yang digunakan pada objek utama tersebut. Pada latar belakang hitam, penggunaan warna-warna cerah sudah cukup; Namun jika penggunaan warna-warna cerah berlebihan akan menimbulkan komplikasi pada mata pembaca atau orang yang akan melihat billboard tersebut, dan dikhawatirkan pesan tersebut tidak tersampaikan secara maksimal kepada masyarakat.

Penggunaan tulisan (tipografi) pada billboard ini terlalu kecil dan pemilihan font kurang tepat, pada billboard ukuran besar dan tinggi seperti ini akan lebih baik menggunakan font yang tebal dan tegas sehingga pesan mudah dibaca dan akan tersampaikan dengan maksimal oleh pembaca.

